Dipublikasikan oleh:

BAHASA
Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E-ISSN : 2685-4147

GAYA BAHASA SARKASME DALAM DEBAT CAPRES 2024

Sarcasm Language Style in The 2024 Presidential Debate

Arif Firmansyah[1], Shofia Fauziah Raihani[2], Asep Alga Faula Rijkiansyah[3], Hani Mulyani[4], Imeldasari[5], Nova Aldhita Vatahhayatia[6], Sri Mulyani[7], Miftahul Malik[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno-Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Email: ariffirmansyah@uninus.ac.id

Naskah Diterima
24 Juli 2024

Direvisi Akhir Tanggal
6 Desember 2024

Disetujui Tanggal
31 Desember 2024

doi:
https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i2.967

Keywords:
language analysis; presidential debate; sarkasm language style

Kata-kata Kunci:
analisis bahasa; debat Capres; gaya bahasa sarkasme

Abstract

This research aims to analyze the sarcasm language style used in the 2024 presidential candidate debate, with a focus on the speeches and interactions between the candidates. This research uses a case study method with a close observation technique which involves the process of observing and recording information directly from the data source, namely the 2024 presidential candidate debate video obtained from the YouTube site @KPURepublikIndonesia to identify and classify the style of sarcasm used in the presidential candidate debate. The results of the analysis show that there is one style of propositional sarcasm, one style of illocutionary sarcasm, one style of prefix sarcasm, and one style of lexical sarcasm. With the presence of sarcasm in the 2024 presidential debate, the audience's perception and reaction to this strategy tends to be skeptical. The majority of respondents considered the use of sarcasm to be less important and had the potential to create a less constructive discussion atmosphere. Although a small number consider it important, most do not place much emphasis on the strategy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam debat calon presiden (capres) tahun 2024, dengan fokus pada pidato dan interaksi antara kandidat. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik simak catat yang melibatkan proses mengamati dan mencatat informasi secara langsung dari sumber data, yaitu video debat capres 2024 yang didapat dari situs youtube @KPURepublikIndonesia untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam debat capres. Hasil analisis menunjukkan terdapat satu gaya bahasa sarkasme proposisi, satu gaya bahasa sarkasme ilokusi, satu gaya bahasa sarkasme prefiks, dan satu gaya bahasa sarkasme leksikal. Dengan adanya gaya bahasa sarkasme di dalam debat capres 2024 persepsi dan reaksi penonton terhadap strategi ini cenderung skeptis. Mayoritas responden menilai penggunaan sarkasme kurang penting dan berpotensi menciptakan suasana diskusi yang kurang konstruktif. Meskipun sebagian kecil melihatnya sebagai penting, mayoritas tidak memberikan penekanan besar pada strategi tersebut.

How to Cite: Firmansyah, Arif., ddk. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme dalam Debat Capres 2024. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 127—135. doi: https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i2.967

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks politik (Ismail dkk, 2023). Sebagai alat komunikasi utama, bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk jaringan kompleks interaksi sosial dan merefleksikan budaya, sejarah, dan pandangan dunia suatu masyarakat. Dalam dunia politik, kekuatan bahasa tidak dapat dipandang sebelah mata. Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk opini, memengaruhi pemilih, dan merumuskan narasi politik (Andriana, 2022).

Salah satu gaya bahasa yang menonjol dalam konteks politik adalah sarkasme (Azizah & Marfina, 2023). Sarkasme memiliki kecenderungan untuk menyampaikan pesan secara implisit, sering kali dengan sindiran atau ejekan tersembunyi (Pratiwi & Dawud, 2021). Dalam suasana politik yang penuh dengan ketegangan dan rivalitas, penggunaan sarkasme menjadi strategi komunikasi yang kuat untuk menyampaikan kritik atau menyoroti kelemahan lawan politik (Kurniawan, Saptomo, & Muryati, 2024). Dalam debat politik, sarkasme menjadi salah satu elemen yang memperkaya dinamika komunikasi politik, terutama dalam situasi perdebatan yang penuh dengan ketegangan dan rivalitas antara calon (Widiantara, 2022). Studi tentang gaya bahasa sarkasme dalam debat politik tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika politik, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berargumentasi dan analisis kritis dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana gaya bahasa dipergunakan dalam debat politik, masyarakat dapat lebih tetliti dalam menganalisis dan memahami pesan yang disampaikan oleh para kandidat (Fatanti, 2018).

Studi ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam topik yang serupa. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Farmida, Ediwarman, & Tisnasari (2021), yang menganalisis "Penggunaan Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019". Penelitian tersebut menunjukkan adanya fenomena menarik dalam debatpolitik yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut. Kedua, penelitian oleh Saadillah dkk (2023), yang menganalisis "Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial". Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa netizen masih sering menggunakan bahasa sarkasme untuk mengejek dan memberikan komentar tajam kepada pengguna lain yang memposting konten di media sosial mereka. Ketiga, penelitian oleh Suryaningsih (2021) yang menganalisis "Penggunaan Sarkasme dalam Lirik Lagu Mbojo". Dalam penelitian ini, lirik lagu yang dibahas adalah lagu daerah Bima-Dompu, atau dikenal sebagai Rawa Mbojo, yang memuat gaya bahasa sarkasme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Mbojo menggunakan gaya bahasa sarkasme.

Menurut Teeuw (2020), Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang melenceng dari pemakaian sehari-hari atau dianggap "normal". Penyimpangan ini dilakukan dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mengimpit makna, menimbulkan efek tertentu, atau sekadar membuat kalimat lebih hidup dan menarik. Pemakaian bahasa dengan kesadaran untuk mencapai efek tertentu Penulis atau pembicara secara sadar memilih dan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk mencapai efek yang diinginkan (Normalita & Hasanah, 2020). Efek tersebut bisa berupa mengimpit makna kalimat, menimbulkan suasana tertentu, membuat pembaca atau pendengar tertawa, atau bahkan mengingatkan mereka akan sesuatu.

Menurut Keraf (2005) dalam Hanifa & Maghfiroh (2024), mengemukakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yakni : kejujuran, kesopanan, dan kemenarikan. Kejujuran berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang benar dan baik dalam berbahasa. Kesopanan berarti menyampaikan sesuatu secara jelas dan singkat. Kejelasan yang dimaksud, yaitu tidak menimbulkan makna yang menyulitkan pembaca. Kejelasan yaitu menggunakan kata-kata secara efisien dan menghindari kata-kata yang berlebihan.

Kemenarikan dapat diukur dengan beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh imajinasi.

Gaya bahasa sarkasme termasuk dalam kategori gaya bahasa pertentangan merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan ketidaksetujuan, kritik, atau sindiran terhadap suatu hal atau orang (Hermawan, Huri, & Sutri 2024). Gaya ini sering kali digunakan untuk mengekspresikan perasaan konflik atau pertentangan antara pembicara dan pendengar (Ambarsari dkk, 2024). Contoh gaya bahasa pertentangan termasuk sarkasme, ejekan, ironi, atau sindiran yang digunakan untuk menyoroti kelemahan, mengekspresikan ketidaksetujuan, atau menekankan suatu kritik terhadap suatu topik atau individu (Kurniawan, Saptomo, & Muryati, 2024). Selain itu, Gaya bahasa pertentangan tidak hanya menciptakan suasana konflik, Namun juga bisa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara tajam, mengkritik dengan cara yang halus namun tajam, atau menarik perhatian terhadap suatu masalah atau kelemahan yang ingin disoroti (Hamdiah, Susetya, & Aisyah, 2024). Penggunaan gaya bahasa ini dalam konteks politik sering kali bertujuan untuk menarik perhatian publik, menciptakan narasi yang kuat, atau mengubah persepsi terhadap suatu isu atau individu. Dengan demikian, gaya bahasa pertentangan memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi politik dan dapat memengaruhi cara pemilih memandang para kandidat atau isu-isu tertentu dalam sebuah debat atau kampanye (Ardha, Susilowardhani, & Restaty, 2024).

Gaya bahasa sarkasme dikenal karena penggolongan gaya bahasa pertentangan (Heru, 2018). Sofian (2020), mengartikan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung nada meremehkan, bercanda, dan ejekan tajam yang menimbulkan perasaan tidak enak. Jika dikontraskan dengan keganjilan dan skeptisisme, sarkasme akan menjadi lebih kasar. Susilo Adi S (2010) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang tegas dan tidak sopan untuk mengisyaratkan atau mencela (Aziz, 2021). Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa yang ironis dengan menggunakan kata-kata yang brutal dan tidak kenal ampun. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa ejekan adalah suatu gaya bahasa yang kejam dan brutal, mengandung unsur cibiran, kritik, ejekan dan teguran keras yang melukai hati.

Sarkasme adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengejek, meremehkan, atau mencela dengan menggunakan kata-kata yang tajam dan langsung. Hal ini sering kali dapat menimbulkan perasaan tersinggung atau terluka pada pihak yang menjadi targetnya. Gaya bahasa ini cenderung akan menyakiti hati seseorang jika diungkapkan.

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mempermudah analisis gaya bahasa sarkasme salah satunya ialah jenis-jenis gaya bahasa sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (Camp, 2011). Berikut adalah beberapa jenis gaya bahasa sarkasme tersebut:

1. Sarkasme Proposisi
   Sarkasme jenis ini paling mudah dikenali dalam ekspresinya. Hal ini karena sarkasme tersebut secara langsung mengarah pada maksud atau tujuan pembicara yang secara spesifik bermaksud untuk "menyindir".
2. Sarkasme Leksikal
   Berbeda dengan sarkasme proposisi, sarkasme leksikal cenderung lebih pragmatis. Apabila sarkasme proposisi langsung fokus pada tujuan atau maksud tertentu, sementara sarkasme leksikal cenderung lebih fleksibel dalam penggunaannya, memungkinkan interpretasi yang lebih beragam. Sarkasme leksikal, meskipun memiliki struktur yang jelas, bisa dipahami dan diterapkan dalam konteks yang berbeda.
3. Sarkasme Prefiks
   Sarkasme prefiks mirip dengan sarkasme proposisi, tetapi berfokus pada penggabungan pernyataan sarkastik dengan kalimat deklaratif. Meskipun sarkasme prefiks memiliki

implikasi yang kuat dan berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan, ia cenderung tidak menyebabkan kebingungan sebagaimana sarkasme proposisi.

4. Sarkasme Ilokusi
   Dalam sarkasme ilokusi, penutur mengucapkan kalimat dengan maksud dan tujuan yang bertentangan dengan makna literalnya. Jenis sarkasme ini menjadi efektif saat penerima pesan dapat menginterpretasikan maksud yang sebenarnya dari penutur. Dalam konsep ini, sarkasme dianggap sebagai lebih dari sekadar bagian dari tuturan; ia juga menjadi bagian dari interaksi komunikatif yang lebih luas. Sarkasme ilokusi melibatkan interpretasi yang umum, bahkan dalam konteks yang lebih spesifik seperti saat menyampaikan simpati atau pujian.

Secara prinsip, debat merupakan suatu praktik atau latihan dalam pertukaran argumen atau kontroversi (Ninoersy & Akmal, 2020). Debat digunakan sebagai sarana untuk menentukan kevalidan dari suatu usulan tertentu, di mana salah satu pihak, yang disebut pendukung afirmatif, mempertahankan usulan tersebut, sementara pihak lainnya, yang disebut penyangkal atau negatif, menolak mendeskripsikan debat sebagai proses argumentasi. Setiap isu memiliki beragam sudut pandang, dengan alasan-alasan yang mendukung atau menentang isu tersebut (Bello, 2023).

Sedangkan menurut Soelistyowati (2019), debat adalah kegiatan di mana dua pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) beradu argumen dengan tujuan untuk membahas, memutuskan masalah, dan mengeksplorasi perbedaan pendapat. Dalam esensinya, debat merupakan proses di mana argumen disampaikan untuk menilai kevalidan dari suatu gagasan yang didukung oleh satu kelompok, yang dikenal sebagai pendukung atau tim pro, sementara gagasan tersebut ditentang atau disangkal oleh pihak lain yang dikenal sebagai penentang atau tim kontra.

Debat Capres merupakan salah satu elemen krusial dalam proses demokrasi, di mana kandidat memiliki kesempatan untuk menyampaikan visi, program, dan gagasan mereka kepada pemilih (Widayanti & Fridiyanti, 2024). Dalam debat pemilihan capres 2024 di Indonesia, terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan masing-masing paslon untuk mengungkapkan gagasannya, salah satunya gaya bahasa sarkasme. Pasangan paslon saling menyindir satu sama lain atas kinerja yang terdahulu dilakukan oleh masing-masing paslon. Dalam debat capres tersebut, memunculkan persepsi makna bagi masyarakat. Sebagian masyarakat terlihat emosi saat debat capres berlangsung, karena masing-masing paslon menyerang secara internal dan personal. sehingga menjadi menjadi subjek penelitian yang menarik karena pengaruhnya dalam membentuk persepsi publik dan dinamika komunikasi politik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam debat Capres 2024, menggunakan teori Elizabeth Camp sebagai pendekatanya untuk mengungkap tentang gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menganalisis data teks debat Capres 2024. Penelitian ini akan berfokus pada debat Capres 2024 yang tayang serentak di Indonesia pada bulan Februari 2024 yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam pidato dan interaksi kandidat selama debat Capres 2024. Dengan mengambil pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menyoroti berbagai contoh penggunaan sarkasme serta dampaknya terhadap dinamika debat dan persepsi publik. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, ilmu politik, dan studi komunikasi, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran gaya bahasa sarkasme dalam arena politik kontemporer, khususnya dalam konteks debat Pemilihan Presiden 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus kali ini tujuan untuk menganalisis data secara mendalam dan kontekstual, sehingga makna sarkasme dapat dipahami dengan baik dalam debat capres 2024. Meskipun studi kasus tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi, namun eksplorasi ini bisa memberikan sedikit pengetahuan tentang pemanfaatan ejekan dalam diskusi politik.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang berbagai aspek debat, diantaranya: 1) isi debat: topik yang dibahas, argumen yang disampaikan, dan fakta yang dipaparkan oleh para kandidat, 2) gaya komunikasi: cara para kandidat menyampaikan argumen, bahasa tubuh, dan interaksi mereka dengan moderator dan kandidat lain. Kemudian, melakukan pengambilan data melalui *Google form* untuk mengetahui persepsi dan reaksi penonton terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai strategi dalam debat capres 2024.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video debat calon presiden tahun 2024 yang diperoleh dari platform YouTube @KPURepublikIndonesia. Peneliti mengambil beberapa video debat Capres 2024 yang kemudian diamati dan dianalisis sesuai dengan teori Elizabeth Camp. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu gaya bahasa sarkasme dari masing-masing jenis teori Elizabeth Camp.

Setelah data dikumpulkan melalui teknik simak catat, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan cara menggunakan teori Elizabeth Camp. Teori Elizabeth Camp (1994) tentang majas sarkasme digunakan untuk menganalisis data teks debat capres 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti sudah mendapatkan data yang terkumpul dari video debat Capres 2024 bahwa gaya bahasa sarkasme yang dipaparkan berupa jenis gaya bahasa sarkasme serta analisis data melalui teori teori Elizabeth Camp. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 1.
Klasifikasi Gaya Bahasa Sarkasme

No	Gaya Bahasa Sarkasme	Total Gaya Bahasa Sarkasme
1	Sarkasme Preposisi	1
2	Sarkasme Ilokusi	1
3	Sarkasme Prefiks	1
4	Sarkasme Leksikal	1
	Total	4

Pada konteks debat capres 2024, gaya bahasa sarkasme mungkin muncul dalam respons atau tanggapan calon presiden terhadap pernyataan atau argumen lawan. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan sarkasme dalam debat politik bisa menjadi dua mata pisau. Meskipun bisa menjadi alat retorika yang efektif untuk menegaskan posisi atau mengekspos kelemahan lawan, penggunaannya juga bisa dianggap kurang sopan atau mengesampingkan seriusnya isu yang dibahas. Oleh karena itu, perlu memperhatikan konteks dan situasi saat menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam debat capres atau debat politik lainnya.

Gaya bahasa sarkasme proposisi

Hasil analisis gaya bahasa sarkasme proposisi menunjukkan bahwa kandidat nomor satu menggunakan gaya bahasa sarkasme proposisi. Ini menandakan bahwa kandidat nomor satu lebih cenderung menggunakan gaya bahasa yang mengandung sindiran atau ejekan dalam

pernyataan mereka dalam debat Capres 2024. Berikut analisis data gaya bahasa sarkasme proposisi serta efek penggunaanya:

Data 1.
"Lalu kita lihat tadi alutsista yang bekas yang itu resikonya adalah keselamatan dari tni kita mereka bekerja keras menjaga setiap jengkal tanah republik ini tetapi mereka tidak di dukung dengan polisi karena itu menurut saya skornya di bawah 5 mas ganjar kalau 5 itu ketinggian pak ganjar"-Kandidat 1
Efek sarkasme: Ironi

Sarkasme ini berfokus pada konten atau proposisi yang disampaikan. Pak Anies menyampaikan pernyataan yang seolah-olah memberikan penilaian rendah terhadap kinerja Kementerian Pertahanan dengan menyinggung bahwa skornya (penilaian atau prestasi) berada di bawah standar yang diharapkan, yaitu kurang dari Melalui sindiran tersebut, Pak Anies ingin menyoroti ketidakpuasan atau ketidaksenangan terhadap kinerja Kementerian Pertahanan. Dengan menyampaikan skor di bawah 5, ia secara tidak langsung mengkritik kinerja tersebut.
Sarkasme ini menciptakan efek ironis. Meskipun disampaikan secara langsung, namun substansi dari pernyataan tersebut menyiratkan ketidakpuasan yang lebih dalam terhadap kinerja Kementerian Pertahanan. Ironisnya, prestasi yang seharusnya tinggi malah dinilai rendah.

Data gaya bahasa sarkasme ilokusi

Hasil analisis gaya bahasa sarkasme ilokusi menunjukkan bahwa kandidat nomor dua menggunakan gaya bahasa sarkasme iloksi. Angka yang lebih tinggi dari kandidat nomor dua menunjukkan bahwa dia menggunakan gaya bahasa ini secara lebih sering dalam debat. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa Kandidat nomor dualebih cenderung menggunakan sarkasme sebagai bagian dari strategi komunikasinya dalam mencapai tujuan retorik atau untuk menegaskan argumennya. Berikut analisis data gaya bahasa sarkasme ilokusi serta efek penggunaanya:

Data 2.
"Dan kita bukan anak kecil mas Anis. Anda juga paham sudahlah ya. Sekarang begini intinya rakyat yang menilai kalau tidak suka Prabowo dan gibran gausah pilih kami saudara-saudara, dan saya tidak takut tidak punya jabatan mas Anis, sorry yee, sorry yee (ujar prabowo lalu pendukung prabowo tepuk tangan meriah) mas Anis saya tidak punya apa-apa, saya siap mati untuk negara ini"-Kandidat 2
Efek sarkasme: Ironi

Dalam hal ini, sarkasme tersebut lebih cenderung merupakan sarkasme ilokusi, karena penggunaan "sorry yee" tidak hanya sekadar merujuk pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga menyampaikan maksud atau tujuan yang lebih dalam, yaitu menunjukkan ketidaksenangan atau penolakan secara tidak langsung terhadap apa yang disampaikan oleh "mas Anis".
Sarkasme ilokusi menekankan maksud atau tujuan dari pernyataan secara keseluruhan, di mana penyampaian secara langsung dan tepat dapat berbeda dengan maksud sebenarnya yang tersirat dalam ucapan tersebut. Dalam konteks ini, "sorry yee" berfungsi sebagai ekspresi yang menambah dimensi ironis atau ejekan terhadap "mas Anis" dan mungkin juga merujuk pada sikap atau pernyataan yang dianggap tidak berarti atau tidak relevan.

Data gaya bahasa sarkasme prefiks

Hasil analisis gaya bahasa sarkasme prefiks menunjukkan bahwa kandidat nomor dua menggunakan gaya bahasa sarkasme prefiks. Ini mungkin mencerminkan upaya kandidat nomor dua untuk menambahkan lapisan ironi atau sindiran pada argumen atau pernyataannya. Berikut analisis data gaya bahasa sarkasme prefiks serta efek penggunaanya:

Data 3.
"Saya tuh keberatan karena saya menilai maaf ya karena anda desak saya terus saya menilai anda tidak pantas bicara soal etik itu saja. Saya merasa bahwa anda itu posturing ya Anda itu menyesatkan itu saja ya, saya boleh berpendapatkan saya menilai anda tidak berhak bicara soal etik karena anda memberi contoh yang tidak baik soal etik" -Kandidat 2
Efek sarkasme: Kritik

Penggunaan kata "tidak" di depan kata-kata positif "tidak pantas", "tidak berhak" merupakan contoh sarkasme prefiks. Pak Prabowo sebenarnya ingin menegaskan bahwa Anies pantas dan berhak, namun dia menggunakan kata-kata negatif untuk mengejeknya.

Data gaya bahasa sarkasme leksikal

Hasil analisis gaya bahasa sarkasme leksikal menunjukkan bahwa kandidat nomor dua menggunakan gaya bahasa sarkasme leksikal. Ini mungkin menandakan strategi kandidat nomor dua untuk memperkuat atau menyoroti aspek-aspek tertentu dari argumen atau pernyataannya dengan cara yang mengandung unsur ironi atau sindiran. Berikut analisis data gaya bahasa sarkasme leksikal serta efek penggunaanya:

Data 4
"Jadi tidak hanya omon-omon-omon kerjanya omon saja, enggak bisa..” -Kandidat 2
Efek sarkasme: Kritik

Pernyataan tersebut termasuk sarkasme leksikal. Sarkasme leksikal terkait erat dengan pemilihan kata atau frasa yang mengejek atau menunjukkan ketidaksetujuan. Dalam hal ini, penggunaan repetisi kata "omon" dengan nada mengejek menunjukkan sarkasme leksikal.
Pernyataan tersebut mengejek atau mencemoohkan tindakan atau sikap yang dianggap tidak serius atau kurang profesional. Dengan menyebutkan repetisi kata "omon" secara sinis, pembicara mengekspresikan ketidaksenangan atau ketidakpuasan terhadap tindakan tersebut. Sehingga, efeknya lebih menuju ke arah kritik terhadap sikap atau perilaku yang dianggap tidak layak atau kurang kompeten.

Interpretasi Persepsi dan Reaksi Penonton terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme

Berdasarkan hasil deskripsi dari semua grafik yang terdapat dalam *Google form* terkait persepsi dan reaksi penonton terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai strategi dalam debat capres 2024. Hasil menunjukkan meskipun ada sebagian kecil responden yang menganggap penting atau cukup penting, namun mayoritas lebih memilih untuk tidak memberikan penekanan yang besar pada hal tersebut. Sebagian besar responden juga merasa bahwa penggunaan gaya bahasa sarkasme dapat menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk diskusi yang konstruktif.

Terdapat variasi pendapat di kalangan responden mengenai pentingnya gaya bahasa sarkasme dalam debat politik. Beberapa responden percaya bahwa gaya bahasa ini dapat memengaruhi keputusan pemilih dan mencerminkan kepribadian atau karakter kandidat, sementara yang lainnya merasa bahwa gaya bahasa ini kurang mencerminkan keaslian atau kejujuran kandidat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa reaksi dan persepsi penonton terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai strategi dalam debat Capres 2024 bervariasi, dengan mayoritas responden menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap strategi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai analisis gaya bahasa sarkasme dalam debat capres 2024, terdapat beragam jenis gaya bahasa sarkasme yang digunakan.

Penelitian ini memperhatikan gaya bahasa sarkasme proposisi, ilokusi, prefiks, dan leksikal dalam pidato dan interaksi antara kandidat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat total 4 gaya bahasa sarkasme yang ditemukan di debat capres 2024. Dari total keseluruhan gaya bahasa sarkasme rincianya adalah 1 gaya bahasa sarkasme proposisi, 1 gaya bahasa sarkasme ilokusi, 1 gaya bahasa sarkasme prefiks dan 1 gaya bahasa sarkasme leksikal. Ini melibatkan menarik simpulan dari data, mengidentifikasi hasil temua data, dan menjelaskan apa yang data temukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme ilokusi dan leksikal menjadi yang paling umum digunakan dalam debat tersebut. Hal ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana kandidat menggunakan sarkasme sebagai bagian dari strategi komunikasi politik mereka. Namun, meskipun sarkasme digunakan secara luas, persepsi dan reaksi penonton terhadap strategi ini cenderung skeptis. Mayoritas responden menilai penggunaan sarkasme kurang penting dan berpotensi menciptakan suasana diskusi yang kurang konstruktif. Meskipun sebagian kecil melihatnya sebagai penting, mayoritas tidak memberikan penekanan besar pada strategi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, F, C., Gizka, A, F., Zarlinda, N., Putri, N, S, M., Giyanti, M, E, P., & Arum, D, P. (2024). Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik: Variasi Gaya Bahasa Calon Presiden dalam Debat Pertama Pilpres 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 5702–5720. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9989

Andriana, N. (2022). Pandangan Partai Politik terhadap Media Sosial sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Politik untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y Dan Z): Studi Kasus PDIP dan PSI the Perspective of Political Parties Towards Social Media As One of the Political Communication. *Jurnal Penelitian Politik*, *19*(1), 51–65. https://doi.org/10.14203/jpp.v19i1.1154

Ardha, B., Susilowardhani, E, M., & Restaty, S, M, N. (2024). Representasi Komunikasi Politik Jaket "Top Gun" Ganjar-Mahfud di Debat Pemilihan Presiden RI 2024. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/10.30998/g.v4i1.2629

Aziz, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Para Pasangan Calon dalam Debat Calon Gubernur-Wakil Gubernur DKI Jakarta Kajian Sosiopragmatik. *Sebatik*, *25*(1), 154–172. https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.969

Azizah, R, N. & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *1*(2), 103–116. http://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/31

Bello, P. (2023). Sahkah Hukum yang Buruk Secara Moral ? Perdebatan antara Lon Luvois Fuller dan H.L.a. Hart. *Honeste Vivere*, *33*(2), 98–112. https://doi.org/10.55809/hv.v33i2.238

Camp, E. (2011). Sarcasm, Pretense, and the Semantics/Pragmatics Distinction. *NOUS*, *1*(822), 1–14.

Farmida, S., Ediwarman., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 189–202. https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131

Fatanti, M, N. (2018). Olah Tubuh Politisi dalam Bingkai Media: Analisis Komunikasi Non Verbal Surya Paloh dalam Membangun Citra Politik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, *6*(1), 26–37. https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8911

Hamdiah, M., Susetya, H, H, H., & Aisyah, S. (2024). Model Dialog dalam Syair Asta'an di Desa Alassumur Kulon, Kraksaan: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Gramaswara, 4*(1), 96–108. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.01.10

Hanifa, I, R, U. & Maghfiroh, A, Y. (2024). Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sosiolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa). *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation*, *1*(1), 1–11.

Hermawan, D, P. & Huri, D.. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pemberitaan FIFA World Cup Qatar 2022 Periode Desember di Mediaindonesia.Com dan Pemanfaatannya sebagai Handout Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(10), 214–231. https://doi.org/10.5281/zenodo.11401958

Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *8*(2), 43–57. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083

Ismail, R, P., Monoarfa, F., Aries, N, S., & Nggilu, A. (2023). Pengetahuan Politik pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Researc*, *3*(2), 13114–13123.

Kurniawan, N, A., Saptomo, S, W., & Muryati, S. (2024). Penguatan Karakter Kandidat dalam Debat Capres Sesi Ketiga 2024 melalui Implikatur Percakapan di Media YouTube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *10*(3), 3205–3222. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4098

Ninoersy, T. & Akmal, S. (2020). Penerapan Pola Perkuliahan Muhadatsah melalui Metode Debat Aktif pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *20*(2), 165–180. https://doi.org/10.22373/jid.v20i2.5478

Normalita, A. & Hasanah, D, U. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral pada Iklan Layanan Masyarakat di Sepanjang Jalan Solo-Ngawi. *Salingka: Malajalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *17*(3), 89–100. https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.265

Pratiwi, E. P. & Dawud. (2021). Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *1*(10), 1325–1340. https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340

Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A, I. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *9*(2), 1437–1447. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2367

Soelistyowati, D. (2019). Debat Pilpres 2019 dalam Pikiran Generasi Millenial: Ajang Bertukar Ide, Tempat "Berkicau Galau", atau Saluran Saling Sindir? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *11*(1), 1–14.

Sofian, A. (2020). Demokrasi dan Media Sosial: Konstelasi Politik dalam Kreasi Meme. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, *2*(2), 21–46. https://doi.org/10.21580/jpw.v2i2.8067

Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *2*(3), 274–280. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92

Teeuw, A. (2020). *Satra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Widayanti, C. & Fridiyanti, Y. N. (2024). Analisis Pengaruh Debat Calon Presiden 2024 Pertama Terhadap Elektabilitas Calon Presiden Perspektif Pandangan Masyarakat. *Journal of Social and Economics Research*, *5*(2), 1720–1731. https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.259

Widiantara, I , K, A. (2022). Ekspresi Warganet Merespon PPKM Darurat: Studi Kritis terhadap Komunikasi Publik Gubernur Bali. *Jurnal Riset Public Relations*, *2*(2), 93–104. https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.1354